

## PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI, KAJIAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Ahmad Sidik, Asnawan, Su'udi, Yuningsih Kristiningrum  
Universitas Al-Falah As-sunniah Kemcong Jember  
[ahmad.sdk789@gmail.com](mailto:ahmad.sdk789@gmail.com), [asnawan@uas.ac.id](mailto:asnawan@uas.ac.id), [idoenafis@gmail.com](mailto:idoenafis@gmail.com),  
[yunignafis@gmail.com](mailto:yunignafis@gmail.com)

DOI :

Received: Juni 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juni 2026

### Abstract

This article examines the position, role, and challenges of Islamic Religious Education (PAI) teachers in the era of globalization from a sociology of education perspective. This study employs a literature review approach by examining relevant books, scholarly journals, regulations, and academic works. The findings indicate that PAI teachers hold a strategic position as professional educators, moral and spiritual guides, role models in society, and agents of social change. At the same time, globalization presents complex challenges, including the penetration of global culture, the digitalization of education, changes in students' character, and increasing demands for professional competence. Therefore, strengthening digital literacy, implementing contextual pedagogical strategies, and pursuing continuous professional development are essential for PAI teachers to remain relevant and impactful in modern education.

**Keywords:** professionalism of PAI teachers, globalization, sociology of education

### Abstrak

Artikel ini mengkaji kedudukan, peranan, dan tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era globalisasi dalam perspektif sosiologi pendidikan. Kajian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah literatur buku, jurnal ilmiah, regulasi, dan karya akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kedudukan strategis sebagai pendidik profesional, pembimbing moral dan spiritual, tokoh panutan di masyarakat, serta agen perubahan sosial. Di sisi lain, globalisasi menghadirkan tantangan yang kompleks, meliputi penetrasi budaya global, digitalisasi pendidikan, perubahan karakter peserta didik, dan tuntutan peningkatan kompetensi profesional. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, strategi pedagogi kontekstual, dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kebutuhan penting bagi guru PAI agar tetap relevan dan berdampak dalam dunia pendidikan modern.

**Kata kunci:** profesionalisme guru PAI, globalisasi, sosiologi pendidikan

## PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa transformasi mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Arus informasi yang bergerak tanpa batas melalui internet, media sosial, dan platform digital telah menciptakan lingkungan belajar yang jauh berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Peserta didik kini terpapar berbagai pemikiran, budaya, dan nilai-nilai yang sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama formal di sekolah. Dalam konteks ini, pendidikan bukan lagi sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan arena pertarungan nilai yang menuntut aktor pendidikan untuk merespons perubahan secara cepat, kritis, dan adaptif. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan, menempati posisi paling sentral dalam menghadapi dinamika tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan guru sebagai penentu tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal (Muhaimin, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan globalisasi menjadi semakin kompleks karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berhadapan dengan perubahan teknologi, tetapi juga dengan pergeseran nilai yang masif di ruang digital. Krisis moral yang ditandai dengan merebaknya pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan degradasi adab terhadap guru merupakan dampak nyata dari minimnya penguatan pendidikan agama yang bermakna di tengah derasnya arus budaya global (Ghaisa: Islamic Education Journal, IAIN Curup, 2021). Di sisi lain, banyak guru PAI masih bergantung pada metode konvensional seperti ceramah dan belum mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif ke dalam pembelajaran, sehingga menciptakan jurang antara materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan peserta didik (Addayan et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh kesenjangan kompetensi yang masih signifikan, di mana tuntutan regulasi atas penguasaan empat kompetensi dasar pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen belum sepenuhnya terpenuhi di lapangan (Al-Matani, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji profesionalisme guru PAI dari beragam sudut pandang. Sejumlah studi menyoroti pentingnya literasi digital dan kompetensi abad ke-21 terutama kemampuan *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity* (4C) sebagai unsur yang harus diintegrasikan dalam praktik pedagogik guru PAI di era digital (Transformasi Profesionalisme Guru PAI di Era Digital, 2024). Studi lainnya menekankan bahwa penguasaan teknologi digital, pembelajaran berkelanjutan, dan pendekatan humanistik menjadi elemen penting penguatan profesionalisme guru pada era *Society 5.0* (Enhancing Teacher Professionalism in Indonesia, 2024). Kajian lintas negara juga menegaskan bahwa guru yang profesional perlu memiliki kemampuan komunikasi yang kuat, bekerja secara kolaboratif, serta memanfaatkan media digital untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Teacher Professionalism in the Era of Globalization, 2024). Dengan demikian, literatur yang ada cenderung memusatkan perhatian pada aspek kompetensi teknis dan adaptasi teknologi sebagai respons terhadap globalisasi.

Namun demikian, terdapat kesenjangan signifikan dalam kajian yang ada. Sebagian besar penelitian terdahulu menganalisis profesionalisme guru PAI dalam kerangka psikologi pendidikan atau manajemen sumber daya manusia, sementara kajian yang secara khusus menggunakan **perspektif sosiologi pendidikan** yang menempatkan guru PAI sebagai agen sosial dalam struktur masyarakat yang berubah akibat globalisasi masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan sosiologi pendidikan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang bagaimana relasi sosial, perubahan struktur budaya, dan tekanan institusional membentuk praktik

profesionalisme guru PAI di lapangan. Penelitian yang mengintegrasikan dimensi sosiologis dengan tantangan globalisasi secara simultan dalam konteks pendidikan Islam Indonesia belum banyak dieksplorasi secara mendalam (The Impact of Globalization on Basic Education Values in Indonesia, 2025; Teachers' Professionalism in Improving the Quality of Madrasah Education in the Era of Globalization, n.d.). Di sinilah letak **kebaruan (novelty)** artikel ini, yakni mengisi celah kajian dengan menganalisis profesionalisme guru PAI tidak semata dari sudut kompetensi individual, melainkan dari sudut bagaimana struktur sosial dan arus globalisasi secara dialektis membentuk dan menantang peran guru PAI dalam masyarakat Indonesia.

Urgensi kajian ini semakin nyata mengingat posisi guru PAI yang berada di persimpangan antara dua tuntutan yang sama-sama tidak dapat diabaikan: mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai identitas bangsa sekaligus merespons dinamika global yang terus bergerak tanpa jeda. Guru PAI bukan sekadar pengajar mata pelajaran, melainkan agen perubahan sosial yang kehadirannya dirasakan di seluruh lapisan masyarakat mulai dari ruang kelas hingga komunitas muslim di akar rumput. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kegagalan guru PAI beradaptasi secara profesional bukan hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada stabilitas nilai-nilai sosial-keagamaan yang menjadi perekat kohesi masyarakat Indonesia. Peningkatan kompetensi guru PAI oleh karena itu harus dilakukan secara holistik memadukan literasi digital, keterampilan abad ke-21, dan penguatan spiritualitas agar guru PAI dapat tampil sebagai pengajar, pembimbing, inovator, sekaligus teladan di era modern (Transformasi Profesionalisme Guru PAI di Era Digital, 2024; Jurnal Ihsan, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif kedudukan, peranan, dan tantangan profesionalisme guru PAI di era globalisasi dalam perspektif sosiologi pendidikan. Secara khusus, kajian ini menganalisis bagaimana tekanan globalisasi membentuk ulang tuntutan profesionalisme guru PAI, bagaimana respons struktural dan individual yang diperlukan, serta bagaimana sosiologi pendidikan dapat menjadi kerangka analitis yang relevan untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam dengan perspektif sosiologis yang selama ini belum banyak dieksplor. Secara praktis, temuan kajian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru PAI, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi peningkatan profesionalisme guru yang relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan globalisasi (Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia, 2024; Tantangan Guru PAI dalam Pembelajaran di Era 5.0, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi globalisasi. Studi pustaka dipandang tepat untuk mengkaji konsep, gagasan, dan temuan-temuan terdahulu secara mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap persoalan yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku yang membahas pendidikan Islam, profesionalisme guru, dan sosiologi pendidikan, sedangkan sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, dokumen regulatif, dan karya akademik lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan

secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi isi, kebaruan publikasi, dan kredibilitas sumber agar data yang digunakan benar-benar mendukung fokus pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan rumusan masalah.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis. Melalui teknik ini, isi dari berbagai sumber ditelaah untuk menemukan pola, kecenderungan, dan hubungan antargagasan yang relevan dengan fokus kajian. Hasil analisis kemudian disusun secara naratif dan sistematis sehingga menghasilkan uraian ilmiah yang runtut, objektif, dan sesuai dengan karakter penulisan artikel jurnal ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kedudukan dan Peranan Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara definitif dapat dipahami sebagai pendidik yang memiliki kualifikasi khusus dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan diberi tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan agama, membentuk sikap religius, serta menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Dalam perspektif yuridis, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Secara lebih spesifik, guru PAI adalah guru yang mengampu mata pelajaran berbasis keislaman, seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih, serta Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah maupun madrasah, dengan misi utama membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Wahab et al., 2022).

Secara akademik, banyak pakar pendidikan Islam mendefinisikan guru PAI dari dimensi yang lebih holistik. Menurut perspektif pendidikan Islam klasik yang dikutip dalam berbagai literatur modern, guru PAI bukan sekadar pengajar (*mu'allim*) yang menyampaikan materi, tetapi juga seorang *murabbi* (pendidik jiwa) dan *mursyid* (pembimbing spiritual) yang bertanggung jawab atas perkembangan seluruh dimensi kemanusiaan peserta didik, baik akal, jiwa, maupun raga. Guru PAI yang ideal adalah sosok yang menguasai ilmu agama (*'alim*), mampu melakukan transfer ilmu secara metodologis, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran sehingga ilmu yang disampaikan bukan sekadar informasi, melainkan cahaya yang menerangi hati dan pikiran peserta didik (Fungsi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik, 2023).

Kedudukan guru PAI sebagai pendidik profesional merupakan amanah konstitusional yang diatur secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pasal 2 ayat (1) undang-undang tersebut menyatakan bahwa guru berkedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai peraturan perundang-undangan (Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005). Pengakuan kedudukan ini dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui proses pendidikan profesi guru, sebuah mekanisme negara dalam menjamin kualitas dan profesionalisme guru di seluruh Indonesia.

Sebagai tenaga profesional, guru PAI diwajibkan memiliki empat kompetensi inti yang menjadi standar kelayakan mengajar, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik menuntut guru PAI untuk mampu mengelola pembelajaran secara metodologis dan

berdiferensiasi; kompetensi kepribadian menuntut keteladanan dalam akhlak dan moralitas; kompetensi sosial mengharuskan kemampuan berinteraksi dengan komunitas sekolah dan masyarakat; serta kompetensi profesional menuntut penguasaan mendalam atas substansi materi PAI. Keempat kompetensi ini bersifat integratif dan saling menopang, sehingga kekurangan pada satu aspek akan berdampak pada menurunnya kualitas keseluruhan proses pendidikan yang dijalankan guru PAI (Standar Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Perspektif Regulasi, 2025).

Salah satu peran paling fundamental guru PAI yang membedakannya dari guru mata pelajaran lain adalah perannya sebagai pembimbing moral dan spiritual peserta didik. Guru PAI bertanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, ketakwaan, kesabaran, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku keseharian peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses bimbingan moral ini mencakup dimensi *tarbiyah* (pembentukan karakter), *ta'lim* (pengajaran ilmu), dan *ta'dib* (penanaman adab), yang secara sinergis membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Dalam praktiknya, bimbingan spiritual yang dilakukan guru PAI mencakup berbagai pendekatan yang bersifat holistik. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik menerapkan metode keteladanan, pembiasaan ibadah, pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan nyata, dan penguatan emosi positif dalam interaksi kelas. Pendekatan-pendekatan ini bekerja secara sinergis: keteladanan menanamkan nilai melalui contoh nyata, pembiasaan ibadah membentuk refleksi spiritual, pembelajaran kontekstual menghubungkan agama dengan kehidupan, sementara penguatan emosi positif menciptakan asosiasi yang menyenangkan antara peserta didik dengan nilai-nilai keislaman (Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhasus Al-Qur'an, 2024).

Peran guru PAI sebagai pembimbing moral juga memiliki dimensi preventif yang sangat penting di era modern. Dengan merebaknya berbagai tantangan moral seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual menyimpang, dan paparan konten negatif di media sosial, guru PAI harus mampu menjadi benteng pertahanan karakter peserta didik melalui pendekatan yang dialogis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Guru PAI yang berhasil menjalankan peran bimbingan moral ini bukan hanya mengajarkan larangan dan perintah agama, tetapi juga membangun kesadaran batin peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kompas moral yang memandu setiap tindakan dalam kehidupan mereka (Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik, 2024).

Dalam kerangka sosiologi pendidikan, guru PAI menempati posisi strategis sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Konsep ini merujuk pada kapasitas guru PAI untuk tidak hanya mentransformasi individu peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam menggerakkan perubahan sosial yang lebih luas di masyarakat melalui nilai-nilai yang diajarkannya. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan (*'adl*), toleransi (*tasamuh*), dan solidaritas sosial (*ukhuwwah*), guru PAI menanamkan benih-benih kesadaran sosial pada generasi muda yang pada gilirannya akan berbuah pada terwujudnya masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkeadaban.

Peran guru PAI sebagai agen perubahan sosial menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian terbaru menegaskan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran, terutama melalui penguatan nilai-nilai

moderasi beragama (*wasathiyah Islam*) yang saat ini menjadi prioritas nasional dalam kebijakan pendidikan agama. Dalam lima domain strategis — kurikulum, budaya sekolah, keteladanan, komunikasi lintas agama, dan kolaborasi dengan komunitas — guru PAI berperan sebagai mediator yang menjembatani nilai-nilai universal Islam dengan realitas sosial masyarakat plural di Indonesia (Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital, 2023).

## 2. Peranan Guru PAI dalam Masyarakat

Di tengah masyarakat, guru PAI tidak sekadar hadir sebagai pengajar di balik meja, melainkan sebagai tokoh panutan (*role model*) yang diakui kewibawaannya secara sosial. Predikat ini berakar pada tradisi Islam yang sangat memuliakan kedudukan orang yang berilmu dan beriman, sehingga guru PAI secara inheren mengemban amanah moral untuk menjadi cermin bagi masyarakat sekitarnya. Dalam konteks ini, setiap ucapan, tindakan, dan perilaku guru PAI senantiasa diamati dan dinilai baik oleh peserta didik, orang tua, maupun masyarakat umum — menjadikan konsistensi antara ilmu yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan sebagai persyaratan mutlak bagi seorang guru PAI yang bermartabat (Interpretasi Guru Agama sebagai Role Model dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik, 2024).

Fungsi guru PAI sebagai *role model* berimplikasi langsung pada metode pedagogis yang paling efektif dalam pendidikan Islam, yaitu metode keteladanan (*uswatun hasanah*). Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik jauh lebih mudah menyerap nilai-nilai moral dan religius melalui contoh nyata yang ditampilkan oleh figur otoritatif yang mereka hormati, dibandingkan melalui ceramah atau instruksi verbal semata. Seorang guru PAI yang secara konsisten menampilkan perilaku seperti disiplin beribadah, bertutur kata santun, jujur dalam setiap urusan, dan peduli terhadap sesama, secara efektif menanamkan nilai-nilai tersebut jauh lebih dalam ke dalam kepribadian peserta didik daripada ribuan jam pelajaran yang bersifat tekstual.

Peran guru PAI sebagai tokoh panutan tidak berhenti di gerbang sekolah. Di dalam masyarakat, guru PAI kerap menjadi sosok yang dirujuk dalam persoalan keagamaan, menjadi pemimpin upacara keagamaan, hingga menjadi mediator dalam konflik sosial yang bernuansa agama. Hal ini menempatkan guru PAI pada posisi sosial yang sangat strategis, di mana pengaruhnya melampaui batas institusi formal dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan komunitas. Karenanya, seorang guru PAI yang memiliki integritas tinggi akan membawa dampak positif berlipat ganda tidak hanya bagi peserta didik di kelas, tetapi bagi keseluruhan tatanan moral masyarakat di mana ia bermukim.

Guru PAI memiliki peran yang tidak ternilai dalam membangun dan memelihara nilai-nilai religius di tengah masyarakat. Melalui pendidikan yang dilakukan di sekolah, guru PAI secara tidak langsung merawat ekosistem nilai keislaman dalam keluarga dan komunitas, karena peserta didik yang terdidik dengan baik akan menjadi agen internalisasi nilai-nilai Islam di rumah dan lingkungan mereka. Dalam konteks ini, guru PAI berfungsi sebagai "penyemai nilai" (*value planter*) yang benih-benihnya ditanam melalui proses pembelajaran di sekolah, namun tumbuh dan berbuah dalam kehidupan sosial masyarakat yang lebih luas (Peran Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius pada Peserta Didik, 2022).

Strategi penanaman nilai religius yang diterapkan guru PAI mencakup pendekatan pembiasaan (*habituation*), pemberian teladan, integrasi nilai dalam materi pembelajaran, dan kolaborasi dengan orang tua peserta didik. Pembiasaan melalui rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan

peringatan hari besar Islam di sekolah terbukti efektif dalam membentuk refleksi spiritual peserta didik yang kemudian terbawa ke dalam kehidupan bermasyarakat. Program-program ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman peserta didik secara individual, tetapi juga membangun kohesi sosial berbasis nilai-nilai religius dalam komunitas sekolah yang meluas ke lingkungan masyarakat (Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Budaya Religius Kelas XI, 2025).

Penelitian sosiologis mengungkap bahwa di masyarakat pedesaan maupun perkotaan di Indonesia, guru PAI sering kali menjadi *opinion leader* keagamaan yang mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap isu-isu sosial kontemporer. Melalui pemahaman moderasi beragama yang disemai sejak dini, guru PAI berkontribusi dalam membangun masyarakat yang toleran, antiradikalisme, dan mampu mengelola perbedaan secara konstruktif. Peran ini semakin krusial di era informasi yang penuh dengan hoaks dan narasi provokatif berbasis agama, di mana kehadiran guru PAI yang berpengetahuan luas, bijaksana, dan komunikatif menjadi penyeimbang yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Keterlibatan guru PAI dalam kegiatan sosial dan keagamaan kemasyarakatan merupakan wujud nyata dari pengamalan ilmu yang dimilikinya. Dalam tradisi Islam, seorang yang berilmu tidak hanya bertanggung jawab untuk mendidik di institusi formal, tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk turut serta dalam pengembangan masyarakat melalui berbagai media pengabdian. Guru PAI aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian rutin, bimbingan manasik haji, pengelolaan zakat dan infak, hingga pendampingan keluarga dalam penyelesaian persoalan rumah tangga yang berkaitan dengan hukum Islam (Pendidikan Islam sebagai Agen of Change dalam Masyarakat, 2019).

Kontribusi guru PAI dalam kegiatan sosial keagamaan juga mencakup peran dalam pemberdayaan organisasi kemasyarakatan Islam di tingkat lokal. Guru PAI yang aktif dalam lembaga-lembaga seperti masjid, pesantren, dan organisasi keislaman turut berperan dalam membangun jaringan sosial-keagamaan yang menjadi modal sosial (*social capital*) penting bagi ketahanan komunitas. Modal sosial ini berfungsi sebagai penyangga kohesi masyarakat, terutama dalam menghadapi berbagai tekanan sosial akibat kesenjangan ekonomi, disrupsi budaya, dan polarisasi sosial yang diperkuat oleh dinamika globalisasi.

Hubungan guru PAI dengan lingkungan sosialnya tidak dapat dilepaskan dari paradigma Islam tentang tanggung jawab sosial seorang intelektual Muslim. Guru PAI yang bermukim di suatu komunitas secara otomatis mengemban amanah sosial sebagai figur yang diharapkan mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, tidak hanya yang bersifat keagamaan, tetapi juga yang menyentuh aspek pendidikan, sosial, dan bahkan politik praktis di tingkat lokal. Relasi simbiosis antara guru PAI dan lingkungan sosialnya ini pada dasarnya merupakan manifestasi dari konsep Islam tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yang diwujudkan secara struktural dan fungsional dalam kehidupan bermasyarakat.

Kualitas hubungan guru PAI dengan lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh kapasitas komunikasi sosial dan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Guru PAI yang mampu membangun relasi sosial yang hangat, empatik, dan terbuka akan lebih mudah diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari komunitas, bukan sekadar sebagai tenaga profesional yang bekerja di lingkungan tersebut. Kecerdasan sosial ini memungkinkan guru PAI untuk memahami dinamika dan kebutuhan spesifik masyarakat tempat ia bertugas, sehingga kontribusinya dapat lebih tepat sasaran dan lebih berdampak bagi pengembangan kualitas kehidupan sosial-keagamaan masyarakat setempat (Peran Guru PAI

sebagai Agen Perubahan Sosial, 2024).

### 3. Peranan Guru PAI dengan Murid

Dalam relasi langsung dengan peserta didik, peran pertama dan paling fundamental guru PAI adalah sebagai pendidik (*educator*) yang secara sistematis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agama Islam. Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian kompetensi akademis peserta didik dalam bidang keislaman, tetapi juga atas perkembangan seluruh dimensi kepribadian mereka secara holistik. Proses pendidikan yang dilakukan guru PAI harus mencakup tiga ranah secara seimbang: kognitif (pemahaman ilmu agama), afektif (penghayatan nilai-nilai Islam), dan psikomotorik (pengamalan ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari).

Selain sebagai pendidik, guru PAI juga mengemban peran sebagai pembimbing (*counselor*) yang secara aktif mendampingi perkembangan peserta didik secara individual. Berbeda dengan peran sebagai pengajar yang bersifat klasikal, peran sebagai pembimbing menuntut guru PAI untuk peka terhadap kondisi psikologis, latar belakang keluarga, dan persoalan personal yang dihadapi masing-masing peserta didik. Bimbingan yang diberikan guru PAI dapat mencakup aspek akademis (kesulitan belajar materi keagamaan), spiritual (krisis keimanan atau keraguan), maupun sosial (konflik dengan teman sebaya yang berkaitan dengan nilai-nilai agama), sehingga guru PAI pada hakikatnya menjalankan fungsi konseling terintegrasi dalam setiap interaksinya dengan peserta didik (Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Pendidikan Karakter, 2022).

Efektivitas peran guru PAI sebagai pendidik dan pembimbing sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam membangun hubungan emosional yang positif dan kepercayaan (*trust*) dengan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang mampu menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis, di mana peserta didik merasa diterima, dihargai, dan bebas mengekspresikan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang agama, akan jauh lebih efektif dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan yang kokoh dan autentik. Hubungan emosional yang hangat antara guru dan murid dalam konteks pendidikan Islam merupakan pondasi bagi terjadinya proses internalisasi nilai yang sesungguhnya, bukan sekadar transfer informasi yang bersifat permukaan (Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa, 2023).

Peran guru PAI sebagai motivator merupakan dimensi yang semakin kritis di era ketika peserta didik dikelilingi oleh berbagai distraksi digital yang jauh lebih menarik secara sensoris dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Guru PAI yang efektif sebagai motivator mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan menghubungkan materi PAI dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga agama Islam dirasakan sebagai solusi aktual bagi persoalan nyata, bukan sekadar ritual dan norma warisan masa lalu. Dengan demikian, motivasi yang dibangun bukan sekadar motivasi ekstrinsik berupa nilai dan hadiah, melainkan motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran akan relevansi dan keindahan ajaran Islam (Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital, 2023).

Sebagai fasilitator, guru PAI memiliki peran untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal, menyediakan sumber daya pembelajaran yang beragam, dan membuka berbagai jalur ekspresi bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman serta penghayatan nilai-nilai Islam mereka secara mandiri. Paradigma fasilitatif ini menuntut pergeseran mendasar dari orientasi *teacher-centered* (guru sebagai sumber tunggal ilmu) menuju *student-centered* (murid sebagai subjek aktif konstruksi pengetahuan), di mana guru PAI lebih berperan sebagai pemandu

dan penyedia scaffolding daripada sebagai otoritas yang mendistribusikan kebenaran tunggal (Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik, 2022).

Pembentukan karakter dan akhlak mulia merupakan *raison d'être* (alasan keberadaan) terdalam dari seluruh proses pendidikan agama Islam. Guru PAI mengemban misi suci untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia secara moral — sebuah visi yang selaras dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ yang menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks kontemporer, pembentukan karakter oleh guru PAI harus mampu menjawab tantangan demoralisasi yang dibawa oleh arus globalisasi, dengan menghasilkan peserta didik yang memiliki identitas keislaman yang kokoh sekaligus mampu beradaptasi secara positif dengan dinamika zaman (Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik, 2023).

Proses pembentukan karakter yang dilakukan guru PAI bersifat multi-strategi dan membutuhkan konsistensi jangka panjang. Penelitian mengidentifikasi bahwa metode-metode pembentukan karakter yang paling efektif meliputi: keteladanan (*modeling*), pembiasaan rutin (*habituation*), pemberian nasihat yang bijaksana (*mau'izhah hasanah*), pengkondisian lingkungan sekolah yang Islami, serta penegakan disiplin yang adil dan konsisten. Kombinasi metode-metode ini bekerja pada berbagai lapisan kepribadian peserta didik dari lapisan perilaku terluar hingga lapisan keyakinan dan nilai terdalam sehingga akhlak yang terbentuk bukan akhlak yang bersifat performatif semata, melainkan akhlak yang lahir dari keyakinan dan pilihan bebas peserta didik.

Tantangan terbesar guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di era digital adalah fenomena karakter ganda (*double character*), di mana peserta didik menampilkan perilaku yang berbeda di hadapan guru dengan perilaku mereka di dunia maya. Guru PAI perlu mengembangkan pendekatan pendidikan karakter yang juga mencakup dimensi digital, termasuk membimbing peserta didik untuk bersikap Islami dalam berinteraksi di media sosial, bertanggung jawab atas konten yang dikonsumsi dan disebar, serta menggunakan teknologi sebagai sarana ibadah dan kebaikan. Dengan demikian, akhlak yang dibentuk guru PAI bukan hanya akhlak dalam dimensi fisik, tetapi juga akhlak digital yang relevan dengan kehidupan generasi digital native masa kini.

Interaksi edukatif merupakan jantung dari seluruh proses pendidikan, dan dalam konteks PAI, interaksi ini memiliki dimensi yang jauh melampaui sekadar pertukaran informasi akademis. Interaksi edukatif antara guru PAI dan murid pada hakikatnya adalah pertemuan dua jiwa yang bertujuan untuk saling menginspirasi, menerangi, dan mengangkat derajat kemanusiaan satu sama lain. Dalam tradisi pendidikan Islam, relasi guru-murid yang ideal digambarkan sebagai relasi yang diwarnai oleh cinta, hormat, dan ketulusan di kedua pihak guru yang ikhlas mendidik, murid yang sungguh-sungguh belajar sebuah ikatan spiritual yang melampaui kontrak profesional biasa (Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa, 2023).

Dimensi afektif dalam interaksi edukatif guru PAI-murid memiliki dampak jangka panjang yang sering kali jauh melampaui dampak kognitif yang terukur dalam penilaian akademis. Peserta didik yang merasakan diri mereka dicintai, dipercaya, dan diyakini potensinya oleh guru PAI akan cenderung mengembangkan keterlibatan yang lebih dalam dan autentik dengan ajaran Islam, bahkan setelah mereka lulus dan tidak lagi duduk di bangku sekolah. Dalam kerangka sosiologi pendidikan, interaksi edukatif yang penuh cinta kasih dan penghargaan ini

merupakan mekanisme socialization yang paling efektif, karena nilai-nilai yang ditransfer tidak sekadar masuk ke memori, tetapi berakar dalam identitas dan karakter peserta didik sebagai bagian dari diri mereka yang paling otentik (Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa, 2023).

#### 4. Tantangan Guru PAI dalam Arus Globalisasi

Globalisasi telah membuka banjir arus budaya global yang mengalir deras ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk ke dalam ruang-ruang paling privat dari kehidupan peserta didik melalui perangkat digital yang mereka genggam setiap saat. Budaya populer global yang disebarkan melalui platform streaming, media sosial, dan industri hiburan internasional membawa serta sistem nilai yang sering kali berbenturan secara langsung dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Hedonisme, individualisme, materialisme, dan liberalisme moral yang terkandung dalam konten budaya global tersebut secara perlahan namun pasti mengikis fondasi nilai keislaman yang coba dibangun oleh guru PAI melalui proses pendidikan yang telah lama berjalan (Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi, 2021).

Dampak paling nyata dari penetrasi budaya global terhadap generasi muda Muslim Indonesia terlihat pada fenomena yang oleh para sosiolog disebut sebagai *cultural displacement* (perpindahan budaya), di mana identitas budaya lokal dan keagamaan tergantikan secara bertahap oleh identitas budaya global yang lebih dominan secara media. Peserta didik yang mengalami *cultural displacement* cenderung memandang ajaran Islam sebagai sesuatu yang kuno, tidak relevan, dan berseberangan dengan gaya hidup modern yang ditawarkan oleh budaya global. Kondisi ini menciptakan tantangan pedagogis yang sangat serius bagi guru PAI, yang harus mampu menunjukkan relevansi dan keindahan Islam bagi kehidupan generasi muda tanpa mengorbankan keautentikan ajaran agama itu sendiri.

Menghadapi tekanan budaya global ini, guru PAI ditantang untuk mengambil posisi yang tidak ekstrem di antara dua kutub yang sama-sama berbahaya: isolasionisme kultural yang menolak seluruh produk budaya global, dan akulturasi tanpa batas yang mengorbankan identitas keislaman demi penerimaan sosial. Pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan filter kritis berbasis nilai Islam, di mana peserta didik dibimbing untuk mampu mengapresiasi yang baik dari budaya global sekaligus menolak yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Guru PAI perlu mengembangkan kompetensi literasi budaya (*cultural literacy*) yang memungkinkannya untuk membaca, menganalisis, dan mendiskusikan produk-produk budaya global bersama peserta didik dengan menggunakan perspektif Islam sebagai kerangka analitisnya (Guru PAI dalam Konsep Transformasional di Era Masyarakat Digital 5.0, 2022).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat merupakan tantangan sekaligus peluang yang paling ambivalen bagi guru PAI di era kontemporer. Di satu sisi, teknologi digital membuka akses yang tidak terbatas terhadap sumber belajar keislaman berkualitas dari seluruh penjuru dunia; di sisi lain, teknologi yang sama juga menjadi pintu masuk konten negatif, paham radikal, dan informasi sesat yang dapat mengancam keimanan peserta didik. Guru PAI yang tidak memiliki literasi digital yang memadai akan kesulitan untuk membimbing peserta didik dalam menavigasi ekosistem digital yang penuh ambiguitas ini, sehingga peserta didik dibiarkan berjalan sendiri tanpa kompas di tengah belantara informasi yang sangat luas dan berisiko (Strategi Peningkatan Kompetensi Guru PAI Menghadapi Era Digital, 2025).

Digitalisasi pendidikan yang dipercepat oleh pandemi COVID-19 dan terus berlanjut pasca-pandemi menuntut transformasi mendasar dalam cara guru PAI

merancang dan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran daring, *blended learning*, dan pemanfaatan platform edukasi digital seperti *e-learning*, podcast keislaman, dan konten video PAI menuntut guru untuk memiliki kompetensi teknis yang jauh melampaui apa yang dibutuhkan dalam sistem pendidikan konvensional. Namun, penelitian mengungkap bahwa banyak guru PAI masih mengalami resistensi dan keterbatasan dalam mengakses serta memanfaatkan media pembelajaran digital secara optimal sebuah kesenjangan yang perlu segera dijawab melalui program pelatihan yang intensif dan berkelanjutan (Strategi Peningkatan Kompetensi Guru PAI Menghadapi Era Digital, 2025).

Di luar persoalan teknis, digitalisasi pendidikan juga menghadirkan tantangan pedagogis yang lebih fundamental bagi guru PAI, yaitu bagaimana mempertahankan dimensi spiritual dan transformatif dari pendidikan agama dalam konteks pembelajaran yang dimediasi oleh layar dan perangkat digital. Pendidikan agama Islam pada dasarnya membutuhkan perjumpaan jiwa yang autentik, nuansa emosional yang kaya, dan momen-momen spiritual yang sulit untuk direplikasi dalam format digital yang terasa lebih transaksional dan dingin. Tantangan ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan kreativitas pedagogis yang tinggi agar dapat merancang pengalaman belajar digital yang tetap mampu menyentuh hati, menginspirasi jiwa, dan menggerakkan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai Islam.

Globalisasi telah menghasilkan perubahan signifikan dalam pola perilaku, gaya belajar, dan karakteristik psikologis generasi peserta didik yang oleh para ahli sering disebut sebagai Generasi Z dan Alpha. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang serba digital, terbiasa dengan informasi instan, dan memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang jauh lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya. Karakteristik ini menciptakan tantangan nyata bagi guru PAI yang harus menyampaikan materi keagamaan yang seringkali bersifat reflektif, kontemplatif, dan membutuhkan kesabaran intelektual kepada peserta didik yang terbiasa dengan konten singkat, visual, dan menghibur (Tantangan PAI Menghadapi Globalisasi dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik, 2024).

Perubahan perilaku peserta didik yang paling mengkhawatirkan dari perspektif pendidikan agama adalah melemahnya rasa hormat terhadap otoritas guru dan norma-norma sosial keislaman yang selama ini menjadi pondasi interaksi edukatif. Fenomena ini yang oleh sosiolog disebut sebagai *authority crisis in education* — diperkuat oleh budaya digital yang menempatkan setiap individu sebagai produsen dan konsumen informasi yang setara, sehingga kewibawaan guru sebagai pihak yang lebih berpengetahuan dan lebih berpengalaman mengalami delegitimasi. Guru PAI perlu merespons tantangan ini bukan dengan memaksakan otoritas secara represif, melainkan dengan membangun otoritas berbasis kompetensi, keteladanan nyata, dan relevansi pengajaran yang dirasakan langsung oleh peserta didik.

Pergeseran karakter peserta didik di era globalisasi juga ditandai oleh krisis moral yang semakin kompleks, termasuk merebaknya perilaku konsumtif, ketergantungan pada media sosial, penurunan minat terhadap ibadah, dan menurunnya empati sosial. Guru PAI dihadapkan pada kenyataan bahwa upayanya membangun karakter di sekolah seringkali “tergerus” begitu peserta didik keluar dari lingkungan sekolah dan kembali ke ekosistem digital dan sosial yang memberikan *reinforcement* terhadap nilai-nilai yang bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Untuk itu, guru PAI perlu mengembangkan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya efektif di dalam kelas, tetapi juga memiliki daya tahan dan transferabilitas yang kuat ke dalam konteks kehidupan peserta didik di luar

sekolah.

Era globalisasi menuntut guru PAI untuk terus mengembangkan kompetensinya secara proaktif agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman yang bergerak sangat cepat. Tuntutan peningkatan kompetensi ini bersifat multidimensi: secara substantif, guru PAI harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan Islam kontemporer; secara metodologis, harus mampu menguasai strategi pembelajaran inovatif; dan secara teknologis, harus mampu mengintegrasikan TIK dalam proses pembelajaran PAI. Ketiga dimensi peningkatan kompetensi ini bersifat saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan guru PAI yang secara substantif unggul tetapi metodologis dan teknologis lemah tidak akan mampu menyampaikan keunggulan substansinya secara efektif kepada peserta didik generasi digital (Kompetensi Guru PAI di Abad 21, 2024).

Salah satu tuntutan kompetensi yang paling mendesak adalah penguasaan literasi digital dan kemampuan pedagogi berbasis teknologi (*technology-based pedagogy*). Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI dalam bidang pedagogi berbasis teknologi masih tergolong rendah di banyak wilayah Indonesia, menjadikan guru PAI kurang mampu memanfaatkan potensi besar teknologi digital untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran agama. Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses guru PAI di daerah terhadap program pelatihan teknologi yang berkualitas, kesenjangan infrastruktur digital antara kota dan desa, serta kurangnya insentif institusional yang mendorong guru PAI untuk secara mandiri mengembangkan kompetensi digitalnya (Tantangan PAI Menghadapi Globalisasi dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik, 2024).

Menghadapi beragam tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi, guru PAI perlu mengembangkan strategi adaptif yang bersifat komprehensif dan berbasis pada penguatan identitas keislaman yang kokoh di satu sisi, serta keterbukaan terhadap inovasi di sisi lain. Salah satu strategi kunci yang telah terbukti efektif adalah penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI, di mana materi agama dihubungkan secara eksplisit dengan realitas kehidupan kontemporer peserta didik, termasuk realitas digital dan global yang mereka alami sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari Islam sebagai sejarah atau doktrin abstrak, tetapi sebagai panduan hidup yang mampu merespons setiap tantangan aktual yang mereka hadapi sebagai generasi Muslim di abad ke-21.

Strategi kedua yang sangat relevan adalah integrasi literasi digital Islam (*Islamic digital literacy*) ke dalam proses pembelajaran PAI. Guru PAI perlu secara aktif mengajarkan kepada peserta didik cara menggunakan internet dan media sosial secara bertanggung jawab, mengidentifikasi konten hoaks dan narasi anti-Islam, serta memanfaatkan platform digital sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri yang positif. Integrasi literasi digital Islam ini tidak hanya memperkuat kompetensi digital peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran bahwa ruang digital adalah domain moral yang sama pentingnya dengan ruang fisik, dan bahwa nilai-nilai Islam harus ditegakkan dengan konsistensi yang sama di kedua domain tersebut (Transformasi Profesionalisme Guru PAI di Era Digital, 2024).

Strategi ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah penguatan program pengembangan profesional guru PAI secara sistemik dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan tinggi Islam, dan komunitas guru. Program *continuing professional development* (CPD) yang mencakup pelatihan pedagogis berbasis teknologi, penguatan kompetensi konten keislaman kontemporer, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 harus dirancang secara

terstruktur, terjangkau, dan kontekstual dengan kebutuhan nyata guru PAI di lapangan. Selain itu, membangun komunitas praktisi guru PAI (*community of practice*) yang aktif berbagi pengalaman, inovasi, dan solusi atas tantangan globalisasi merupakan strategi organik yang terbukti mampu mengakselerasi peningkatan kualitas guru PAI secara kolektif, inklusif, dan berkelanjutan.

## **KSIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati kedudukan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai pendidik profesional, guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral, pembentuk karakter, dan agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan peserta didik secara nyata dan mendalam.

Kedua, peranan guru PAI dalam masyarakat jauh melampaui batas-batas institusi sekolah. Guru PAI hadir sebagai tokoh panutan (*role model*), pembangun nilai-nilai religius, dan penjaga kohesi sosial di tengah komunitas Muslim Indonesia. Kehadirannya sebagai *opinion leader* keagamaan menjadikan guru PAI salah satu pilar terpenting dalam membangun masyarakat yang toleran, moderat, dan berkarakter Islami.

Ketiga, relasi guru PAI dengan peserta didik bersifat multidimensi dan transformatif. Melalui interaksi edukatif yang berkualitas, guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator yang secara bersama-sama membentuk karakter, akhlak, dan kecerdasan spiritual peserta didik. Dimensi afektif dalam relasi guru-murid terbukti menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam yang autentik dan tahan lama.

Keempat, era globalisasi menghadirkan tantangan yang kompleks dan multidimensi bagi guru PAI, mulai dari derasnya pengaruh budaya asing, pesatnya perkembangan teknologi digital, perubahan karakter generasi peserta didik, hingga meningkatnya tuntutan kompetensi profesional. Namun demikian, tantangan-tantangan tersebut dapat direspons secara konstruktif melalui strategi yang adaptif, inovatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga guru PAI mampu menjadi pendidik yang relevan, berdampak, dan dipercaya di era yang terus berubah ini.

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran diajukan sebagai berikut. Bagi guru PAI, hendaknya berkomitmen untuk terus mengembangkan diri secara profesional melalui tradisi *lifelong learning*, tidak hanya melalui jalur formal seperti PPG atau sertifikasi, tetapi juga melalui membaca literatur terkini, mengikuti pelatihan, dan aktif berdiskusi dalam komunitas praktisi pendidikan Islam. Bagi lembaga pendidikan, baik sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam, perlu menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan profesionalisme guru PAI secara berkelanjutan. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, program pengembangan kompetensi yang terstruktur, serta budaya organisasi yang menghargai inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran agama Islam (Addayan et al., 2024).

## DAFTAR PUSTAKA

Addayan, Z., Mulyadi, & Masbirorotni. (2024). Kontribusi PPG terhadap peningkatan kompetensi guru PAI. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*.

Al-Matani. (2025). Standar kompetensi profesional guru PAI dalam perspektif regulasi. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*.

Enhancing Teacher Professionalism in Indonesia: Challenges and Strategies for Digital Technology Utilization in the Society 5.0 Era. (2024). *Horizons Journal of Islamic Education*.

Fungsi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik. (2023). *Jurnal Ilmu Ekonomi*.

Ghaita: Islamic Education Journal. (2021). Tantangan guru PAI dalam menghadapi era perubahan globalisasi. *Ghaita: Islamic Education Journal*.

Guru PAI dalam Konsep Transformasional di Era Masyarakat Digital 5.0 Perspektif Sosiologi Pendidikan. (2022). *Skripsi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*.

Interpretasi Guru Agama sebagai Role Model dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. (2024). *Jurnal Fukuri*.

Jurnal Ahdaf. (2024). Transformasi profesionalisme guru PAI di era digital. *Jurnal Ahdaf*.

Jurnal AM. (2024). Tantangan PAI menghadapi globalisasi dalam meningkatkan karakter peserta didik. *Jurnal AM*.

Jurnal An-Nur. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal An-Nur*.

Jurnal Ihsan. (2025). Profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. *Jurnal Ihsan*.

Jurnal Kabilah. (2022). Peran guru PAI dalam menerapkan budaya religius pada peserta didik. *Jurnal Kabilah*.

Jurnal Khatulistiwa. (2025). Strategi guru PAI dalam menumbuhkan budaya religius kelas XI. *Jurnal Khatulistiwa*.

Jurnal KGP. (2025). Strategi peningkatan kompetensi guru PAI menghadapi era digital. *Jurnal KGP*.

Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam. (2024). Peran guru PAI dalam

meningkatkan kecerdasan spiritual siswa SMP Takhassus Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*.

Jurnal PWahana. (2019). Pendidikan Islam sebagai agen of change dalam masyarakat. *Jurnal PWahana*.

Jurnal Prosiding PAI. (2022). Peran guru PAI dan budi pekerti dalam pendidikan karakter. *Jurnal Prosiding PAI*.

Jurnal Socius. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Socius*.

Jurnal SSE. (2023). Perubahan sosial dan pendidikan dalam peran guru PAI di era digital. *Jurnal SSE*.

Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam. (2023). Perubahan sosial dan pendidikan dalam peran guru PAI di era digital. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*.

Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Islam. (2024). *Refleksi: Jurnal PAI*.

Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. (2024). *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*.

Muhaimin. (2016). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.

Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. (2024). *Taveij*.

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. (2023). *Jurnal An-Nur*.

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. (2023). *Jurnal Socius*.

Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. (2024). *Journal of Education*.

Peran Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius pada Peserta Didik. (2022). *Jurnal Kabilah*.

Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Takhassus Al-Qur'an. (2024). *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*.

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik. (2022). *Jurnal Irsyaduna*.

Peran Guru PAI sebagai Agen Perubahan Sosial. (2024). *Jurnal Ilmiah Pemerintahan*.

Pendidikan Islam sebagai Agen of Change dalam Masyarakat. (2019). *Jurnal PWahana*.  
Standar Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Perspektif Regulasi. (2025). *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*.

Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Budaya Religius Kelas XI. (2025). *Jurnal Khatulistiwa*.

Strategi Peningkatan Kompetensi Guru PAI Menghadapi Era Digital. (2025). *Jurnal KGP*.

Tantangan Guru PAI dalam Pembelajaran di Era 5.0. (2024). *Jurnal MIJ*.

Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi. (2021). *Ghaisa: Islamic Education Journal*.

Tantangan PAI Menghadapi Globalisasi dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. (2024). *Jurnal AM*.

Teacher Professionalism In The Era Of Globalization. (2024). *JIEP*.

Teachers' Professionalism in Improving the Quality of Madrasah Education in the Era of Globalization. (n.d.). *DOAJ record*.

The Impact of Globalization on Basic Education Values in Indonesia. (2025). *Holistic Science*.

Transformasi Profesionalisme Guru PAI di Era Digital. (2024). *Jurnal Ahdaf*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.

Wahab, dkk. (2022). Pelaksanaan pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Guru*.